

## ABSTRAKSI

Dalam sejarah kehidupan manusia ada dua peristiwa penting yang terjadi, yaitu kelahiran dan kematian. Kelahiran merupakan batas awal kehidupan manusia dan kematian adalah batas akhir kehidupan manusia. Setiap manusia dimanapun berada selalu dibatasi dua batas waktu, yakni waktu lahir sampai kematian. Sudah dapat dipastikan bahwa kematian merupakan hal yang menakutkan maka orang lebih memilih untuk tidak memikirkannya. Sesuatu yang sudah pasti tidak perlu dipikirkan lagi namun hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana jalan atau penyebab menuju kematian tersebut.

Mengapa kita tidak terbebaskan dari rasa takut? Al-aqshari (2007) menyatakan bahwa hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya suasana kompetitif dalam lingkungan. (Laga dalam Eiger Adventure News Edisi # 45, 2007) menjelaskan bahwa sakit dan celaka adalah jembatan kearah kematian sehingga setiap orang selalu dibayangi rasa takut terhadap situasi yang tidak nyaman. Rasa takut itu berakar pada keinginan laten untuk selalu hidup nyaman dan rasa takut kemudian menjalar keberbagai aktifitas manusia. Lebih jauh lagi, rasa takut itu kemudian beranak pinak sehingga muncul ungkapan bahwa musuh terbesar adalah diri sendiri. Esensinya adalah sikap penolakan akan kematian karena kematian selalu diidentikkan dengan tragedi, sakit, ketidakberdayaan, kehilangan dan kebangkrutan hidup.

Dalam Al-qur'an (Albaqarah: 155-158) terdapat ayat yang menjelaskan tentang kecemasan akan kematian ini yang berbunyi "...Dan sesungguhnya akan KAMI (Tuhan) berikan contoh kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Yang menarik justru karena adanya kesadaran akan mati banyak karya dan peradaban manusia tercipta. Banyak orang yang

melakukan inovasi yang didorong oleh keinginan agar dirinya abadi untuk mengalahkan kematian yang tak mungkin terelakan.

Hoedaya (1972) memaparkan bahwa seseorang yang berinteraksi dengan alam bebas hendaknya menyesuaikan sikap, perilaku dan tindakannya dengan keberadaan dan kekuatan alam itu sendiri. Untuk merasa nyaman di tengah-tengah alam, untuk merasakan manfaat lahir dan bathin dari suatu interaksi dengan lingkungan yang asing, seorang individu harus mampu mengendalikan rasa takut, melenyapkan hambatan psikologisnya dan mewaspadaikan hal-hal yang tak terduga. Hal ini disadari oleh kader MAPALA yang dalam situasi pendakian gunung harus melewati dinding-dinding tebing yang curam dan jurang yang dalam. Sehingga resiko menyukai kegiatan ini yaitu mulai dari luka-luka, cacat hingga kematian. Sejarah juga mencatat orang-orang yang pernah jatuh dan menjemput ajalnya di tebing perkasa itu. Namun kejadian itu tak lantas membuat gairah kegiatan alam bebas ini berkurang apalagi padam. Oleh karena itu, setiap kader MAPALA harus dibekali ilmu keterampilan untuk hidup di alam bebas, mengikuti prosedur pemanjatan yang benar. Pembekalan itulah yang biasa disebut dengan Pendidikan Dasar (DIKSAR) ([www.palapsi.com/20/05/2008](http://www.palapsi.com/20/05/2008)). Selanjutnya, Sukandar (2007) menyatakan bahwa dalam olahraga panjat tebing atau panjat dinding, penyesuaian diri hendaknya bersifat aktif. Misalnya perasaan takut ketinggian, takut jatuh, perasaan lelah karena telah mengeluarkan banyak tenaga bahkan sampai mengeluarkan energi terakhir. Hal ini harus ditindak lanjuti dan dikendalikan dengan baik sebab risikonya adalah jatuh, terluka, cacat hingga kematian. Menggemari kegiatan yang beresiko tinggi bukan berarti orang tersebut selalu nekad tanpa memperhitungkan keselamatannya. Hal ini mengingat bahwa karakter tebing tersebut melawan gaya gravitasi bumi (*fight gravity*).

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana kecemasan akan kematian pada pemanjat tebing pada mahasiswa pencinta alam di kota Medan?
2. Untuk mengetahui apakah pengalaman melakukan panjat tebing mempengaruhi kecemasan akan kematian para pemanjat tebing?
3. Untuk mengetahui bagaimana kecemasan akan kematian dapat mempengaruhi prestasi para pemanjat tebing MAPALA?

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, gambar, rekaman video dan lain sebagainya.

Hasilnya Adanya kecemasan akan kematian pada pemanjat pemula seperti jatuh, luka-luka, cacat. Hal ini disebabkan karena berbagai alasan yang datang dari dalam diri, yaitu karena keluarga, masih kurangnya ilmu yang di dapat panjat tebing yang baik yang disebabkan oleh jarang latihan.